

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang MP-ASI dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Bekonang, Sukoharjo

Latifa Nur Sabrina^{1*}, Firmansyah²

^{1,2} Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 20 Mei 2026

Direvisi: 4 Juni 2026

Diterima: 6 Juni 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

fivalatifa85@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: *Stunting* masih menjadi masalah kesehatan pada balita yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). **Tujuan:** mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Bekonang, Kabupaten Sukoharjo. **Metode:** Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dan rancangan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 92 responden yang dipilih menggunakan *proportional random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan (*cronbach's alpha* = 0,839) dan sikap ibu (*cronbach's alpha* = 0,740) menggunakan pengukuran antropometri balita, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat signifikansi $p \leq 0,05$. **Hasil:** sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pemberian MP-ASI sebesar 68,5%, namun mayoritas memiliki sikap negatif terhadap pemberian MP-ASI sebesar 52,2%. Proporsi balita yang mengalami *stunting* sebesar 20,7%. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* ($p=0,270$), tetapi terdapat hubungan signifikan antara sikap ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita ($p=0,035$). **Kesimpulan:** Pengetahuan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan, namun sikap ibu memiliki hubungan signifikan tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita di Bekonang, Sukoharjo.

Kata kunci: Balita, MP-ASI, Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, *Stunting*

ABSTRACT

Introduction: *Stunting* is still a health problem in toddlers which is influenced by various factors, including the mother's knowledge and attitude in providing complementary breast milk (MP-ASI). **Objective:** To determine the relationship between mother's knowledge and attitudes regarding giving MP-ASI to the incidence of *stunting* in toddlers in Bekonang Village, Sukoharjo Regency. **Method:** The research uses quantitative methods with an observational-analytic approach and a *cross-sectional* design. The research sample consisted of 92 respondents selected using *proportional random sampling*. Data was collected through a knowledge questionnaire (*Cronbach's alpha* = 0.839) and maternal attitudes (*Cronbach's alpha* = 0.740) using anthropometric measurements of toddlers, then analyzed using the *Chi Square* test with a significance level of $p \leq 0.05$. **Results:** the majority of mothers had a good level of knowledge about giving MP-ASI (68.5%) but a negative attitude towards it (52.2%). The proportion of children under five who experience *stunting* is 20.7%. The results of the analysis showed that there was no significant relationship between maternal knowledge and the incidence of *stunting* ($p=0.270$), but there was a significant relationship between maternal attitudes regarding giving MP-ASI and the incidence of *stunting* in toddlers ($p=0.035$). **Conclusion:** Maternal knowledge is not significantly related, whereas maternal attitudes are significantly related to the incidence of *stunting* in toddlers in Bekonang, Sukoharjo, regarding MP-ASI.

Keywords: Toddlers, MP-ASI, Mother's Knowledge, Mother's Attitude, *Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. *Stunting* menjadi target *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan kedua yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2018b). Kondisi ini berdampak jangka panjang terhadap tingkat kecerdasan, produktivitas, kerentanan penyakit, hingga kualitas sumber daya manusia di masa depan (Kementerian Keuangan, 2018). Data WHO menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat sekitar 149 juta balita di dunia mengalami *stunting*, dengan Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi di Asia Tenggara dengan prevalensi sebesar 24,4% atau sekitar 5,33 juta balita (WHO, 2020). Di Kabupaten Sukoharjo, prevalensi *stunting* di Kecamatan Mojolaban mencapai 11,74% pada tahun 2023, sedangkan di Desa Bekonang tercatat sebesar 13,62% berdasarkan data e-PPGBM tahun 2024, sehingga menunjukkan bahwa *stunting* masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diperhatikan (DinKes Sukoharjo, 2023).

Salah satu faktor yang memengaruhi kejadian *stunting* adalah praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang kurang tepat. Pemberian MP-ASI dini maupun kualitas MP-ASI yang tidak sesuai kebutuhan gizi anak dapat menyebabkan asupan nutrisi tidak adekuat dan menghambat pertumbuhan linear balita (Azmi *et al.*, 2023). Pengetahuan ibu mengenai waktu pemberian MP-ASI, kandungan gizi, jenis makanan, hingga cara pengolahan makanan yang higienis sehingga berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Kemenkes RI, 2018a). Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung mampu memberikan MP-ASI sesuai kebutuhan gizi anak sehingga dapat mencegah *stunting* (Fitri *et al.*, 2021). Selain itu, sikap ibu terhadap pemberian MP-ASI juga mempengaruhi perilaku pemberian makan pada anak. Sikap positif akan mendorong ibu memberikan makanan bergizi seimbang dan sesuai jadwal, sedangkan sikap negatif dapat menyebabkan pemberian makanan rendah gizi dan tidak memperhatikan keragaman zat gizi (Mirdana *et al.*, 2022).

Pengetahuan dan sikap ibu memiliki hubungan erat dalam menentukan kualitas pemberian MP-ASI dan status gizi anak. Penelitian Simanjuntak & Georgy (2020) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan kejadian *stunting* ($r=0,723$; p value $0,000<0,05$), serta hubungan signifikan antara sikap ibu dengan kejadian

stunting ($r=0,700$; p value $0,000<0,05$). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa ibu dengan pengetahuan dan sikap yang baik cenderung memiliki perilaku pemberian MP-ASI yang lebih tepat sehingga dapat mendukung pertumbuhan anak dan menurunkan risiko *stunting* (Pratiwi *et al.*, 2024).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Desa Bekonang, diketahui bahwa persentase balita *stunting* yaitu 13,62% yang tergolong tinggi, sehingga kondisi ini tetap menunjukkan adanya masalah kesehatan, karena *stunting* merupakan masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak. Selain itu, di desa Bekonang hanya menilai status gizi balita secara umum tanpa mengidentifikasi secara spesifik faktor penyebabnya terutama terkait pemberian MPASI pada balita. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Bekonang, Sukoharjo.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yaitu variabel dependen dan variabel independen secara bersamaan diukur dan diamati. Penelitian *cross-sectional* adalah penelitian yang dilakukan pada satu waktu dan satu kali.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh ibu dengan balita di Desa Bekonang, Kabupaten Sukoharjo, dengan total 152 balita di tiga posyandu. Kriteria inklusi adalah: (a) ibu dengan balita sehat, (b) bersedia memberikan informasi dan berpartisipasi dalam penelitian, dan (c) memiliki balita dengan atau tanpa indikator *stunting* berdasarkan z-score PB/U atau TB/U < -2 SD. Kriteria eksklusi adalah: (a) ibu yang mengundurkan diri selama proses pengumpulan data, dan (b) ibu yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap dan jelas.

Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Lameshow (1997). Berdasarkan perhitungan diperoleh 83 sampel dengan penambahan *lost of follow up* sebesar 10% sehingga didapatkan ukuran sampel akhir sebanyak 92 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan pengambilan sampel *proportional random sampling* dari tiga posyandu yaitu Posyandu Sido Mulyo 2 didapatkan 40 responden, Sido Luhur 2 didapatkan 31 responden, dan Parang Kusumo didapatkan 21 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner pengetahuan

dan sikap tentang MP-ASI dan data form pengisian hasil pengukuran antropometri balita. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 25 pertanyaan dengan dua pilihan jawaban (benar/salah) dan kuesioner sikap terdiri dari 25 pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban (sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju). Sebelum digunakan, kedua instrumen tersebut menjalani pengujian validitas dan reliabilitas. Pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai 0,839 untuk kuesioner pengetahuan dan 0,740 untuk kuesioner sikap, yang menunjukkan bahwa kedua instrumen tersebut reliabel (Notoatmodjo, 2018).

Pengukuran antropometri balita dilakukan untuk menentukan kejadian *stunting* berdasarkan indikator PB/U (panjang badan menurut umur) untuk balita usia < 24 bulan atau TB/U (tinggi badan menurut umur) untuk balita usia ≥ 24 bulan, sesuai dengan standar WHO dengan kategori z-score < -2 SD (WHO, 2020). Prosedur penelitian dilakukan secara kronologis sebagai berikut: (1) memperoleh izin etik dengan nomor 6173/B.1/KEPK-FKUMS/II/2026 dari Komisi

Etika Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta; (2) mengidentifikasi populasi dan menentukan sampel; (3) memperoleh informed consent dari responden; (4) mendistribusikan kuesioner pengetahuan dan sikap; (5) mengukur antropometri balita; (6) memproses data melalui tahap penyuntingan, pemberian skor, pengkodean, entri data, pembersihan, dan tabulasi; (7) menganalisis data menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $p \leq 0,05$ menggunakan IBM SPSS Statistics 20 (Notoatmodjo, 2018).

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase karakteristik responden dalam penelitian ini. Karakteristik yang dianalisis meliputi jenis kelamin balita, usia balita, waktu pemberian mp-asi, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu tentang mp-asi, sikap ibu tentang mp-asi dan status gizi TB/U. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin Balita		
Perempuan	49	53,3
Laki – Laki	43	46,7
Usia Balita		
24 – 36	39	42,4
37 – 48	29	31,5
49 – 59	24	26,1
Waktu Pemberian MP-ASI		
< 6 bulan	11	12
≥ 6 bulan	81	88
Pendidikan Ibu		
SD	3	3,3
SMP	15	16,3
SMA	60	65,2
PT	14	15,2
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	23	25
Bekerja	69	75
Pengetahuan Ibu		
Kurang (< 92)	29	31,5
Baik (≥ 92)	63	68,5
Sikap Ibu		
Negatif (< 42,86)	48	52,2
Positif (≥ 42,86)	44	47,8
Status Gizi		
<i>Stunting</i>	19	20,7
Normal	73	79,3

Berdasarkan Tabel 1, dari 92 responden sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 53,3% dan mayoritas berada pada rentang usia 24–36 bulan sebesar 42,4%, yang termasuk periode penting pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagian besar balita telah mendapatkan MP-ASI sesuai anjuran pada usia ≥ 6 bulan sebesar 88%, sedangkan 12% lainnya menerima MP-ASI lebih awal, yang diduga dipengaruhi oleh status ibu yang bekerja. Mayoritas ibu memiliki pendidikan terakhir SMA sebesar 65,2% dan sebagian besar bekerja sebesar 75%.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian MP-ASI yaitu sebanyak 63 orang (68,5%), sedangkan 29 orang (31,5%) masih memiliki pengetahuan kurang. Sikap ibu tentang

MP-ASI menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki sikap negatif terhadap pemberian MP-ASI, yaitu sebesar 52,2% (48 orang), sedangkan 47,8% (44 orang) memiliki sikap positif. Status gizi balita berdasarkan TB/U menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak mengalami stunting sebesar 79,3%, sedangkan 20,7% lainnya mengalami stunting.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Penelitian ini, pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MP-ASI berperan sebagai variabel independen, sedangkan kejadian *stunting* berdasarkan status gizi TB/U berperan sebagai variabel dependen.

Tabel 2
Analisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang MP-ASI dengan Kejadian Stunting

Variabel	Status Gizi Berdasarkan TB/U				Total		p-value	OR	CI
	Stunting		Normal		n	%			
	n	%	n	%					
Pengetahuan Ibu									
Kurang	4	13,8	25	86,2	29	100	0,270	0,51	0,51-1,71
Baik	15	23,8	48	76,2	63	100			
Sikap Ibu									
Negatif	14	29,2	34	70,8	48	100	0,035	3,21	1,05-9,84
Positif	5	11,4	39	88,6	44	100			

Berdasarkan Tabel 2. hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,270$ sehingga H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Desa Bekonang, Sukoharjo. Secara deskriptif, ibu dengan pengetahuan baik memiliki balita stunting sebanyak 23,8%, sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang sebesar 13,8%. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,51 dengan CI 95% sebesar 0,51–1,71 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan karena rentang CI melewati angka 1.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,035$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Desa Bekonang, Sukoharjo. Secara deskriptif, ibu dengan sikap negatif lebih banyak memiliki balita stunting yaitu 29,2%, dibandingkan ibu dengan sikap positif sebesar 11,4%. Hasil analisis juga menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,21 dengan Confidence Interval (CI) 95% sebesar 1,05–9,84, yang berarti ibu dengan sikap negatif memiliki risiko 3,21 kali

lebih besar memiliki balita stunting dibandingkan ibu dengan sikap positif.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1. distribusi karakteristik responden, diinterpretasikan bahwa dari total 92 responden, sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 53,3% (49 balita) dan sisanya adalah laki-laki sebesar 46,7% (43 balita). Jenis kelamin adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Perempuan lebih banyak mengandung lemak dalam tubuhnya, yang berarti bahwa mereka memiliki lebih banyak jaringan tidak aktif meskipun berat badan yang sama dengan anak laki-laki (Hasanah et al., 2020).

Berdasarkan usia balita, dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas berada pada rentang usia 24–36 bulan, yaitu sebesar 42,4%. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita berada pada periode emas pertumbuhan yang merupakan jendela kritis (*critical window*) dalam perkembangan fisik dan kognitif anak. Anak yang mengalami *stunting* dapat mengalami gangguan

perkembangan fisik, mental, kognitif, dan intelektual sehingga anak tidak mampu belajar secara optimal, jika tidak ditangani sebelum usia lima tahun dapat berdampak hingga usia dewasa (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan waktu pemberian MP-ASI, sebagian besar balita telah mendapatkan MP-ASI sesuai waktu yang dianjurkan yaitu ≥ 6 bulan sebesar 88% (81 balita). Namun, sisanya mendapatkan MP-ASI tidak sesuai waktu yang dianjurkan yaitu < 6 bulan sebesar 12% (11 balita). Hal ini dikarenakan sebagian ibu berstatus bekerja sehingga kemungkinan ibu tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan ASI eksklusif secara optimal dan memilih untuk memberikan MP-ASI lebih awal sebagai pengganti. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah *et al.* (2020) mengatakan bahwa balita yang diberikan MP-ASI sesuai dengan kebutuhannya dapat mengurangi resiko terjadinya *stunting*. Hal ini dikarenakan balita yang diberikan MP-ASI dalam jumlah dan frekuensi yang cukup maka anak balita terpenuhi kebutuhan zat gizinya yang dapat mengurangi resiko terjadinya *Stunting*.

Berdasarkan tingkat pendidikan ibu, mayoritas ibu memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 65,2% (60 orang) sedangkan sisanya memiliki tingkat pendidikan SD, SMP, dan perguruan tinggi. Dalam penelitian ini pendidikan merupakan upaya terencana untuk memengaruhi individu lain, baik perseorangan maupun pada tingkat masyarakat agar seseorang dapat melaksanakan yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, diharapkan individu lebih mudah dalam memahaminya. Perkembangan ilmu pengetahuan juga akan lebih mudah dicerna dan diterima pada tingkat pendidikan yang tinggi, serta juga dapat memperluas wawasan. Secara umum, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah untuk menerima informasi (Meinanda *et al.*, 2022).

Berdasarkan pekerjaan ibu, sebagian besar ibu bekerja yaitu sebesar 75% (69 orang) sedangkan 25% (23 orang) tidak bekerja. Pekerjaan ibu berkaitan dengan pola asuh anak dan status ekonomi keluarga, ibu yang bekerja di luar rumah cenderung dapat menyebabkan anak tidak terawat sebab balita sangat tergantung pada pengasuhnya atau anggota keluarga yang lain, namun di lain pihak ibu yang bekerja dapat membantu pemasukan keluarga karena pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan. Meskipun begitu tidak menutup kemungkinan jika ibu yang tidak bekerja tidak memiliki anak *stunting* karena jika pola asuh yang

diberikan seperti misalnya pola makan yang kurang diperhatikan maka akan terjadi masalah gizi (Hasanah *et al.*, 2020).

Berdasarkan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dikategorikan menjadi pengetahuan baik dan kurang berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal ($p = 0,00$), sehingga penentuan kategori menggunakan nilai median. Pengetahuan ibu dikategorikan baik apabila skor ≥ 92 dan kurang apabila skor < 92 . Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian MP-ASI yaitu sebanyak 63 orang (68,5%), sedangkan 29 orang (31,5%) masih memiliki pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah memahami dasar pemberian MP-ASI, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang sebagian besar lulusan SMA dan perguruan tinggi sehingga lebih mudah menerima informasi kesehatan (Yunitasari *et al.*, 2022).

Berdasarkan sikap ibu tentang pemberian MP-ASI dikategorikan menjadi sikap positif dan negatif berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan data berdistribusi normal dengan nilai $p = 0,067$ ($p \geq 0,05$), sehingga penentuan kategori menggunakan nilai mean sebesar 42,86. Sikap ibu dikategorikan negatif apabila skor $< 42,86$ dan positif apabila skor $\geq 42,86$. Sebagian besar ibu memiliki sikap negatif tentang pemberian MP-ASI yaitu sebesar 52,2% (48 orang) sedangkan 47,8% (44 orang) memiliki sikap positif. Sikap ibu dalam mempersiapkan MP-ASI yang tidak mendukung akan menyebabkan ibu cenderung untuk enggan memberikan MP-ASI kepada bayinya atau setidaknya kurang tepat dalam hal pemberiannya.

Berdasarkan status gizi, mayoritas balita tidak *stunting* dengan presentase 79,3% dan sisanya adalah balita yang *stunting* yaitu 20,7%. Namun demikian, proporsi balita yang mengalami *stunting* masih tergolong cukup tinggi. Berdasarkan kriteria WHO, prevalensi *stunting* pada balita berada pada rentang 20-29% dikategorikan masalah kesehatan masyarakat (WHO, 2020). Oleh karena itu, prevalensi *stunting* sebesar 20,7% dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *stunting* pada balita masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian.

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,270$ yang berarti H_0 diterima

sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Bekonang, Sukoharjo. Secara deskriptif, ibu dengan tingkat pengetahuan baik memiliki balita *stunting* sebanyak 15 orang (23,8%), sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (13,8%). Sebaliknya, ibu dengan tingkat pengetahuan kurang lebih banyak memiliki balita dengan status gizi normal yaitu 25 orang (86,2%), sedangkan pada ibu dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 48 orang (76,2%).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,51 dengan Confidence Interval (CI) 95% sebesar 0,51–1,71. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang cenderung memiliki peluang 0,51 kali lebih besar untuk memiliki balita *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik karena CI melewati angka 1. Tidak ditemukannya hubungan dalam penelitian ini disebabkan oleh adanya faktor yang mempengaruhi status gizi (kejadian *stunting*) pada balita seperti mayoritas ibu yang bekerja, yaitu 75%, sehingga keterbatasan waktu untuk mengasuh dan menyiapkan makanan yang bergizi menjadi hambatan yang nyata meskipun pengetahuan yang dimiliki sudah baik. Selain itu, ditemukan bahwa sebanyak 12% balita telah diberikan MP-ASI kurang dari 6 bulan, di mana pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat berdampak negatif pada status gizi balita karena sistem pencernaan bayi belum siap menerima makanan selain ASI, sehingga dapat meningkatkan risiko gangguan pencernaan maupun infeksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harikatang *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting*. Hasil tersebut disebabkan karena indikator TB/U merefleksikan riwayat gizi masa lalu dan bersifat kurang sensitif terhadap perubahan masukan zat gizi, ibu mempunyai peranan dalam menyediakan zat gizi. Berbeda dengan berat badan yang dapat naik, tetap atau turun, tinggi badan hanya bisa naik atau tetap pada suatu kurun waktu tertentu.

Hubungan Sikap Ibu tentang MP-ASI dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,035$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

yang signifikan antara sikap ibu terhadap pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Bekonang, Sukoharjo. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,21 dengan Confidence Interval (CI) 95% sebesar 1,05 – 9,84. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap negatif mempunyai peluang sebesar 3,21 kali lebih besar untuk memiliki balita *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap positif. Hasil ini dinyatakan signifikan secara statistik karena nilai CI tidak melewati angka 1.

Hasil ini sejalan dengan dengan temuan Asprika (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu tentang pemberian mp-asi dengan kejadian *stunting*. Hasil tersebut menegaskan bahwa ibu mempunyai sikap negatif cenderung memiliki balita dengan risiko *stunting* jauh lebih tinggi dibandingkan normal.

Faktor ibu memiliki peran penting dalam mencegah *stunting* pada balita, terutama dalam memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari. Oleh karena itu, ibu perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai kandungan gizi yang dibutuhkan oleh balita. Sikap ibu yang positif dapat mendorong terbentuknya perilaku yang mendukung praktik pemberian makanan yang tepat. Dalam penelitian ini, sikap yang baik diharapkan berkontribusi terhadap penurunan risiko *stunting*. Namun demikian, masih terdapat ibu dengan sikap positif yang memiliki balita *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif belum tentu diikuti oleh praktik yang optimal, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kondisi sosial ekonomi, pola asuh, serta ketersediaan pangan. Selain itu, sikap yang dimiliki ibu belum sepenuhnya tercermin dalam tindakan nyata, seperti menerima, merespons, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap pengetahuan yang dimiliki (Nimah & Sukendra, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Bekonang, Sukoharjo, diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pemberian MP-ASI (68,5%), namun mayoritas masih memiliki sikap negatif terhadap pemberian MP-ASI (52,2%). Proporsi balita yang mengalami *stunting* sebesar 20,7%, sedangkan 79,3% lainnya tidak mengalami *stunting*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* ($p=0,270$), tetapi terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* ($p=0,035$).

REFERENSI

- Asprika, M. (2023). Hubungan pemberian ASI eksklusif dan sikap ibu dengan kejadian Stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cekar. *Nutrizione: Nutrition Research and Development Journal*, 3(1), 40–48. <https://doi.org/10.15294/nutrizione.v3i1.67768>
- Azmi, F., Alinda, A., Yusanti, E., Meilia, S. A., Sakinah, G. N., Rosmala, R., & Lesmana, A. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian Stunting pada balita di Desa Parungsehah Kecamatan Sukabumi. *Jurnal Sosio Dan Humaniora (SOMA)*, 1(2), 74–84.
- DinKes Sukoharjo. (2023). *Profil Kesehatan Tahun 2023 Kabupaten Sukoharjo*.
- Fitri, N., Didah, D., Sari, P., Astuti, S., & Nirmala, S. A. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Asi Dan Mp-Asi Pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(1), 37–45.
- Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Karisma, M., Babo, B., Kartika, L., & Tahapary, P. A. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita Stunting di satu kelurahan di tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76–88.
- Hasanah, S., Masmuri, M., & Purnomo, A. (2020). Hubungan Pemberian ASI dan MP ASI dengan Kejadian Stunting pada Baduta (Balita Bawah 2 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Dalam. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 2(1), 13–21.
- Kemkes RI. (2018a). *Buku saku pemantauan status gizi tahun 2018*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kemkes RI. (2018b). *Pedoman Penanggulangan Stunting pada Balita*. Kemkes RI.
- Kemkes RI. (2023). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Stunting*. Kemkes RI.
- Kementerian Keuangan. (2018). *Penanganan Stunting Terpadu*. Kementerian Keuangan, Direktur Anggaran Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- Lameshow. (1997). *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. UGM.
- Meinanda, C. N., Indriati, G., & Deli, H. (2022). *Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Pada Bayi Usia 6-12 Bulan*. 10(1), 27–34.
- Mirdana, S., Indriati, G., & Utami, S. (2022). Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Terhadap Status Gizi Anak Usia 6-12 Bulan. *Riau Nursing Journal*, 1(1), 89–97.
- Nimah, S. M., & Sukendra, D. M. (2023). Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik ibu dalam pemberian makanan pendamping asi (MPASI) pada anak usia 6-24 bulan dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Singgahan, Kabupaten Tuban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 160–167.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pratiwi, R. D., Sari, D. E., Darmayanti, D., & Romlah, S. N. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang Stunting dengan pemberian MP-ASI pada anak usia 12-24 bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(4), 541–548.
- Simanjuntak, D. R., & Georgy, C. (2020). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan praktik Ibu tentang Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kabupaten Sikka Pada Tahun 2019*.
- WHO. (2020). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates*. WHO.
- Yunitasari, E., Al Faisal, A. H., Efendi, F., Haryanto, J., & Kusnanto, K. (2022). Factors associated with complementary feeding practices among children aged 6–23 months in Indonesia. *BMC Pediatrics*, 22, Article 727.